

# **Membaca *Dalihan Na Tolu* sebagai Liturgi Kehidupan dan Spiritualitas Keugaharian: Sebuah Konstruksi Teologi Kontekstual Berbasis Roma 12:1**

Oleh

**Harlinton Simanjuntak**

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

[harlinton.simanjuntak@reformedindonesia.ac.id](mailto:harlinton.simanjuntak@reformedindonesia.ac.id)

## **Abstrak**

Esai ini berangkat dari masalah teologis yang menunjukkan bahwa liturgi masih dipahami sebatas tata ibadah ritual, sehingga spiritualitas dipandang sebagai pengalaman religius yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Berangkat dari paradigma ibadah sejati dalam Roma 12:1 sebagai landasan teologis, tulisan ini bertujuan mengonstruksi *Dalihan Na Tolu* sebagai liturgi kehidupan dan spiritualitas keugaharian melalui pendekatan hermeneutika kontekstual. Spiritualitas keugaharian dalam penelitian ini dipahami sebagai respons iman atas anugerah Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *somba marhulahula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*, dapat dikonstruksi dalam terang Roma 12:1 sebagai praksis penghormatan, persekutuan, dan pelayanan. Ketiganya membentuk liturgi kehidupan ketika seluruh relasi sehari-hari dipahami sebagai persembahan kepada Allah. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* menjadi ruang konstruksi teologi kontekstual yang mengintegrasikan iman, budaya, dan praksis kehidupan.

**Kata Kunci:** *Dalihan Na Tolu*; liturgi; spiritualitas keugaharian; teologi kontekstual; Roma 12:1.

### Abstract

This essay departs from a theological problem that shows liturgy is still understood merely as ritual worship order, so that spirituality is regarded as a religious experience separated from everyday life. Based on the paradigm of true worship in Romans 12:1 as its theological foundation, this paper aims to construct *Dalihan Na Tolu* as a liturgy of life and a spirituality of modesty through a contextual hermeneutical approach. In this study, the spirituality of modesty is understood as a faith response to God's grace in daily life. The discussion reveals that *somba marhulahula*, *manat mardongan tubu*, and *elek marboru* can be constructed in the light of Romans 12:1 as practices of reverence, fellowship, and service. Together, these form a liturgy of life when all daily relationships are understood as offerings to God. Thus, *Dalihan Na Tolu* becomes a space for constructing contextual theology that integrates faith, culture, and life praxis.

**Keywords:** Dalihan Na Tolu; liturgy; spirituality of modesty; contextual theology; Romans 12:1.

### Pendahuluan

Praktik bergereja di Indonesia masih cenderung memahami kata "liturgi" hanya sebatas tata cara ibadah ritual yang berlangsung di ruang gereja. Pemahaman demikian berpotensi mempersempit makna liturgi sehingga terpisah dari kehidupan sehari-hari. Padahal, pada hakikatnya liturgi merupakan perjumpaan manusia dengan Allah yang diwujudkan melalui pelayanan dan pengabdian kepada-Nya (Brownlee, 2004), sekaligus sebagai partisipasi umat Allah dalam karya-Nya di dunia (White, 2009). Dengan demikian, liturgi tidak berhenti pada perayaan ibadah ritual, tetapi berlanjut dalam seluruh aspek kehidupan sebagai ibadah aktual. Pemahaman tersebut penting karena ketika liturgi dipisahkan dari

kehidupan sehari-hari, muncul dikotomi antara kehidupan religius dan kehidupan sekuler sehingga praktik iman berpotensi kehilangan relevansinya dalam kehidupan sosial.

Pemahaman tersebut menemukan dasar teologis yang kuat dalam Roma 12:1. Paulus menasihati jemaat Roma untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah sebagai ibadah yang sejati. Keunikan teks ini bagi pembahasan tentang liturgi kehidupan terletak pada penggunaan “tubuh” sebagai representasi seluruh keberadaan manusia yang dipersembahkan kepada Allah. Ibadah dengan demikian tidak ditempatkan hanya dalam tindakan ritual, tetapi dalam penyerahan seluruh keberadaan manusia sebagai respons terhadap belas kasihan Allah. Penyerahan tersebut mencakup cara manusia menjalani pekerjaan, berkeluarga, bermasyarakat, berpolitik, menjalankan berbagai tanggung jawab sosial, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, Roma 12:1 dipilih sebagai landasan teologis karena menyediakan kerangka yang menghubungkan ibadah dengan praksis kehidupan dan membuka ruang untuk memahami spiritualitas sebagai respons iman kepada Allah. Spiritualitas sebagai respons iman kepada Allah yang kemudian dalam penelitian ini dipahami sebagai spiritualitas keugaharian.

Dalam konteks budaya Batak, terdapat satu filosofi budaya yang relevan dengan konteks liturgi kehidupan, yaitu *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* merupakan falsafah hidup yang membentuk pola relasi dalam kehidupan masyarakat Batak melalui tiga pilar utama, yaitu *somba marhulahula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*, yang membentuk

tata hubungan kekerabatan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* menyediakan ruang kontekstual untuk mempertemukan pemahaman teologis tentang ibadah dengan praksis kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Dimensi religius kultural yang terdapat dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* tampak dalam pemahaman mengenai *sahala* (wibawa) yang berkaitan dengan relasi *na marhulahula boru* (hubungan antara pihak pemberi istri dan penerima istri), ungkapan *hombardo adat dohot ibadat* (adat dan agama itu sejalan), dan *holong na masihaholongan* (saling mengasihi) yang menunjukkan hubungan antara kehidupan adat, relasi sosial, dan kehidupan beriman (Firmando, 2021; Hamid et al., 2024). Oleh sebab itu, *Dalihan Na Tolu* bukan sekadar relevan sebagai objek kajian budaya, melainkan juga menyediakan horizon kultural untuk mengembangkan pembacaan teologi kontekstual mengenai kehidupan sebagai praksis ibadah.

Sejumlah kajian mengenai *Dalihan Na Tolu* memang telah menunjukkan perkembangan dari pembacaan sebagai sistem kekerabatan menuju sumber etika sosial, teologi lokal, teologi praktis, dan spiritualitas pelayanan (Artariah et al., 2024; N. Hutasoit & Siagian, 2025; Nainggolan et al., 2023; Sihombing & Silooy, 2023). Pada saat yang sama, pembahasan mengenai liturgi kehidupan juga menegaskan bahwa liturgi membentuk habitus tubuh, solidaritas, dan etika kehidupan sehari-hari (Siregar, 2026; Siwy, 2026); sedangkan spiritualitas keugaharian menyediakan landasan untuk merekonstruksi kehidupan yang mengedepankan prinsip kecukupan, keseimbangan, pembatasan diri, dan keadilan (Astuti, 2022; Lebang, 2022; Mettang, 2025). Namun demikian, belum terdapat kajian yang

mengonstruksi pembacaan terhadap *Dalihan Na Tolu* dalam relasinya dengan liturgi kehidupan dan spiritualitas keugaharian. Celah tersebut menjadi ruang argumentasi esai ini. Dengan menggunakan Roma 12:1 sebagai fondasi teologis, tulisan ini membaca *Dalihan Na Tolu* sebagai liturgi kehidupan dan spiritualitas keugaharian melalui tiga praksis relasional, yaitu penghormatan, persekutuan, dan pelayanan. Dengan demikian, esai ini menawarkan kontribusi atas pembacaan teologi kontekstual yang mempertemukan paradigma ibadah Kristen dengan kearifan lokal Batak serta menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari dapat menjadi ruang aktualisasi ibadah kepada Allah.

### **Metode Penelitian**

Esai ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika kontekstual. Disebut kualitatif karena menggunakan data literatur berupa ide, gagasan, atau teori (Yakin, 2023). Sementara itu, disebut hermeneutika kontekstual karena menganalisis menggunakan perspektif penafsir dan situasi yang menaunginya (Pamantung, 2024). Analisis konstruksi dilakukan melalui tiga tahapan penelitian, yaitu pengumpulan data, pengelompokan data, dan sintesis data. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan sekunder yang terdiri dari Alkitab, tafsiran, buku, dan artikel jurnal. Penelusuran sumber data dilakukan melalui pangkalan data daring.

Esai ini disusun dalam tujuh tahapan yang menjadi subjudul pembahasan, yaitu paradigma ibadah menurut Roma 12:1, spiritualitas keugaharian sebagai praksis ibadah sehari-hari, tiga pilar utama *Dalihan Na*

*Tolu*, membaca prinsip *somba marhulahula* sebagai praksis penghormatan, membaca prinsip *manat mardongan tubu* sebagai praksis persekutuan, membaca prinsip *elek marboru* sebagai praksis pelayanan, dan membaca *Dalihan Na Tolu* sebagai liturgi kehidupan dan spiritualitas keugaharian. Dengan demikian, hasil pembahasan bersifat teoretis, bukan empiris.

### **Paradigma Ibadah menurut Roma 12:1**

Nasihat Paulus dalam Roma 12:1 agar orang percaya mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah sebagai ibadah yang sejati merupakan respons iman terhadap anugerah keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus. Seluruh argumentasi Paulus dalam Roma 1-11 memperlihatkan bahwa manusia tidak dibenarkan karena perbuatannya, tetapi oleh kasih karunia Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Selain itu, Kristus telah mati bagi orang yang berdosa (Rm. 5:8), sehingga mereka yang telah dipersatukan dengan Kristus dipanggil untuk hidup bagi Allah (Rm. 6:11). Karena itu, nasihat dalam Roma 12:1 bukanlah tuntutan untuk memperoleh keselamatan, melainkan konsekuensi etis dari keselamatan yang telah dianugerahkan Allah. Paradigma kehidupan Kristen yang dimulai dari karya penyelamatan Allah dan diwujudkan melalui penyerahan hidup sepenuhnya merupakan respons iman di dalam rasa syukur dan ketaatan kepada Allah.

Paradigma ibadah dalam Roma 12:1 didasarkan pada tindakan mempersembahkan tubuh kepada Allah. Paulus memandang bahwa tubuh adalah representasi dari seluruh keberadaan manusia yang dipersembahkan kepada Allah. Karena itu, mempersembahkan tubuh berarti

memperssembahkan seluruh keberadaan hidup sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Blegur menjelaskan bahwa tubuh dan ibadah memiliki pertautan teologis yang tidak terpisahkan, sehingga tubuh menjadi ruang aktualisasi ibadah kepada Allah (Blegur, 2024). Sementara itu, Umboh dan Christi menjelaskan bahwa persembahan yang hidup merujuk pada penyerahan diri secara sadar kepada Allah, persembahan yang kudus merupakan respons ketaatan dalam menjaga kekudusan hidup yang telah dianugerahkan Allah, sedangkan persembahan yang berkenan merupakan orientasi hidup yang senantiasa bertujuan menyenangkan Allah (Umboh & Christi, 2022). Dengan demikian, ibadah menurut Roma 12:1 tidak dipahami sebagai aktivitas ritual yang berlangsung pada waktu dan tempat tertentu, melainkan sebagai penyerahan seluruh keberadaan hidup manusia kepada Allah yang diwujudkan melalui kesadaran iman, ketaatan hidup, dan orientasi untuk memuliakan Allah.

Pemahaman tersebut membuka ruang untuk melihat tautan antara ibadah dan spiritualitas keugaharian. Jika seluruh keberadaan hidup manusia merupakan persembahan kepada Allah, kehidupan Kristen harus diarahkan kepada kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah dan bertanggung jawab terhadap sesama. Sebab, penyerahan diri kepada Allah memiliki konsekuensi bahwa seluruh kehendak, tujuan, dan orientasi hidup Kristen harus ditempatkan untuk memuliakan Allah dan menghadirkan kebaikan bagi kehidupan bersama. Dalam pengertian ini, Roma 12:1 memberikan fondasi teologis bagi spiritualitas keugaharian sebagai cara hidup yang mengintegrasikan iman dengan praksis kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, aktivitas sehari-hari seperti relasi sosial, pekerjaan, pelayanan, maupun tanggung jawab terhadap sesama tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang terpisah dari ibadah kehidupan, melainkan sebagai ruang aktualisasi kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah untuk memuliakan-Nya. Pemahaman inilah yang selanjutnya menjadi dasar untuk membangun konsep spiritualitas keugaharian sebagai praksis ibadah sehari-hari yang dipersembahkan kepada Allah sebagai respons iman atas anugerah-Nya.

### **Spiritualitas Keugaharian sebagai Praksis Ibadah Sehari-hari**

Spiritualitas keugaharian dapat dipahami sebagai cara hidup dalam menghayati dan menjalani kehidupan dengan kesadaran akan kecukupan dan kesederhanaan hidup. Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia memahami bahwa spiritualitas keugaharian merupakan cara menghayati dan menjalani kehidupan berdasarkan etos hidup berkecukupan, kesediaan berbagi, serta penolakan terhadap etos dan struktur keserakahan global (Indonesia, 2020). Hidayat menunjukkan bahwa spiritualitas keugaharian penting dikembangkan sebagai respons terhadap budaya global yang mendorong kehidupan yang rakus dan serakah (Hidayat, 2023). Sementara itu, Sucipto menekankan bahwa keugaharian tidak hanya berkaitan dengan kesederhanaan dan kecukupan, tetapi juga kesadaran terhadap dampak kehidupan yang berlebihan serta keterbatasan sumber daya yang tersedia (Sucipto et al., 2025). Dengan demikian, spiritualitas keugaharian bukan sekadar menunjuk pada gaya hidup sederhana, tetapi juga pada orientasi hidup yang menempatkan keinginan, penggunaan

sumber daya, dan relasi dengan sesama dalam batas yang bertanggung jawab. Keugaharian dengan demikian merupakan cara hidup yang menolak orientasi berlebihan dan keserakahan serta mengarahkan manusia kepada kehidupan yang berkecukupan, bertanggung jawab, dan kerelaan untuk berbagi dengan sesama.

Dalam tulisan ini, spiritualitas keugaharian selanjutnya ditempatkan dalam paradigma ibadah menurut Roma 12:1. Paulus menghubungkan ibadah dengan persembahan seluruh keberadaan manusia kepada Allah sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada-Nya. Jika seluruh keberadaan manusia merupakan persembahan kepada Allah, kehidupan manusia tidak lagi diorientasikan pada kepentingan diri sendiri, melainkan diarahkan untuk memuliakan Allah dan menghadirkan kebaikan bagi sesama. Dalam perspektif tersebut, keugaharian menjadi respons iman terhadap anugerah Allah yang diwujudkan melalui cara hidup yang mampu mengendalikan keinginan diri, menghargai kecukupan hidup, mengelola sumber daya dengan bertanggung jawab, dan memiliki kerelaan untuk berbagi dengan sesama sebagai rasa syukur dan ketaatan iman kepada Allah. Karena itu, spiritualitas keugaharian dalam tulisan ini dipahami sebagai cara hidup yang lahir dari penyerahan hidup secara total dan seutuhnya kepada Allah yang diwujudkan melalui sikap hidup yang mencukupkan diri dengan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya sebagai respons iman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas tersebut bukan sekadar ekspresi iman dalam ibadah ritual, tetapi suatu perwujudan konkret dalam kehidupan sehari-hari seperti bekerja, berkeluarga, bersosial, serta dalam berbagai tanggung jawab

kehidupan lainnya sebagai praksis ibadah kepada Allah. Pada intinya, spiritualitas keugaharian adalah respons iman atas anugerah Allah untuk benar-benar hidup sesuai dengan kehendak Allah bagi kemuliaan-Nya.

### **Tiga Pilar Utama *Dalihan Na Tolu***

*Dalihan Na Tolu* merupakan falsafah hidup masyarakat Batak yang membangun dan mengatur relasi sosial melalui tiga pilar utama, yaitu *somba marhulahula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*. *Somba marhulahula* dapat diartikan sebagai hormat kepada *hulahula*; *manat mardongan tubu* dapat diartikan sebagai bijak atau hati-hati dalam bersaudara sebagai kakak adik; dan *elek marboru* dapat diartikan sebagai mengayomi kepada saudara perempuan. Ketiga pilar tersebut lahir dari metafora tungku berkaki tiga yang menggambarkan keseimbangan, kesatuan, dan saling menopang dalam kehidupan bersama (Gultom, 2014; Sembiring, 2024; Sitompul et al., 2024). Karena itu, *Dalihan Na Tolu* tidak sekadar dipahami sebagai sistem kekerabatan, tetapi sebagai etika relasional yang mengatur hak, kewajiban, tata krama, dan tanggung jawab sosial setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat (Situmorang et al., 2025; Tobing et al., 2023; Zulkarnain et al., 2023). Relasi tersebut dibentuk melalui hubungan darah dan ikatan perkawinan dalam sistem kekerabatan Batak, sehingga seseorang dapat menempati posisi sebagai *hulahula*, *dongan tubu*, maupun *boru* sesuai dengan konteks relasinya. Tiga pilar *Dalihan Na Tolu*, yaitu *somba marhulahula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru* pada hakikatnya mengandung nilai penghormatan, persekutuan, dan pelayanan dalam kehidupan bersama (Artariah et al.,

2024; Gaol, 2024). Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* membentuk pola kehidupan yang menempatkan manusia Batak dalam relasi dan tanggung jawab terhadap sesamanya.

Pembacaan atas karakter relasional *Dalihan Na Tolu* dalam terang Roma 12:1 menunjukkan adanya titik temu dengan paradigma ibadah sebagai persembahan “tubuh” kepada Allah. Roma 12:1 menunjukkan bahwa kehidupan manusia merupakan kesatuan yang integral antara ibadah dan kehidupan sehari-hari sebagai persembahan kepada Allah. Karena itu, nilai penghormatan, persekutuan, dan pelayanan yang terdapat dalam *Dalihan Na Tolu* dapat diterima sepanjang nilai-nilai tersebut dipahami untuk mendorong manusia keluar dari orientasi hidup yang berpusat pada diri sendiri dan mengarahkannya masuk ke dalam kehidupan relasional yang membawa kebaikan bersama. Dalam perspektif ini, *Dalihan Na Tolu* menyediakan struktur kultural bagi praksis kehidupan, sedangkan Roma 12:1 menyediakan orientasi teologis yang mengarahkan praksis tersebut sebagai respons iman atas anugerah Allah. Dengan kata lain, yang dikonstruksi bukanlah *Dalihan Na Tolu* menjadi doktrin teologi, melainkan nilai relasionalnya yang dibaca kembali dalam terang paradigma ibadah Kristen.

Namun demikian, pembacaan teologis tersebut tidak berarti menerima seluruh pemahaman *Dalihan Na Tolu* tanpa kritik teologis. Misalnya, penghormatan terhadap *hulahula* yang sering dikaitkan dengan sebutan *debata na niida* (Tuhan yang terlihat) perlu dibedakan dengan pengakuan iman Kristen kepada Allah Tritunggal sebagai sumber keselamatan dan berkat. Demikian pula, relasi yang dibangun atas dasar

kedudukan adat tidak secara otomatis dapat dipertahankan sepanjang relasi tersebut tidak diikuti oleh sikap menghormati martabat orang lain (Artariah et al., 2024; Gultom, 2014; Nainggolan et al., 2023; Situmorang et al., 2025; Tobing et al., 2023). Sebab, Roma 12:1 mengarahkan seluruh kehidupan manusia kepada Allah, sehingga nilai budaya yang berorientasi pada penghormatan, persekutuan, dan pelayanan dapat diterima dan dikembangkan, sedangkan pemaknaan yang bersifat hierarkis, transaksional, atau bertentangan dengan orientasi iman Kristen perlu dikritisi atau ditransformasikan. Dengan demikian, firman tidak menggantikan *Dalihan Na Tolu*, tetapi menerangi makna dan orientasi nilai-nilainya.

Atas dasar pembacaan tersebut, ketiga pilar *Dalihan Na Tolu* dapat didialogkan dengan Roma 12:1 secara konstruktif. *Somba marhulahula* tetap mempertahankan nilai penghormatan, tetapi orientasinya diarahkan bukan sekadar menghormati karena kedudukan dalam kekerabatan, melainkan karena sebagai bagian dari kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah. *Manat mardongan tubu* tetap mempertahankan nilai kehati-hatian atau kebijaksanaan dalam membangun dan memelihara persaudaraan, tetapi kemudian diarahkan sebagai praksis persekutuan yang lahir dari kehidupan yang kudus dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Sementara itu, *elek marboru* tetap mempertahankan etos mengayomi dan melayani dalam persekutuan bersama, tetapi diarahkan bukan sekadar kewajiban sosial dalam struktur adat, melainkan menjadi wujud nyata sebagai respons iman terhadap anugerah Allah. Dengan demikian, ketiga prinsip tersebut dapat menjadi ruang praksis bagi spiritualitas keugaharian

yang akan dibahas lebih lanjut sebagai bentuk kehidupan yang tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan diarahkan kepada Allah, sesama, dan kehidupan bersama.

Dalam pembacaan teologis terhadap kebudayaan, realitas dosa tidak berarti bahwa seluruh produk budaya kehilangan kemungkinan untuk mengomunikasikan kebenaran. Meski kebudayaan dibentuk oleh manusia berdosa, tetapi jejak-jejak kebenarannya tetap terlihat. Hal tersebut tampak melalui fragmen-fragmen kebenaran yang mengingatkan manusia kepada Allah sebagai sumber kehidupan dan relasionalitas. Namun demikian, jejak-jejak kebenaran tersebut tidak sepenuhnya murni sebab kebudayaan juga membawa jejak pemberontakan manusia terhadap Allah (Haak, 2021; I. Hutasoit, 2023; Sagala, 2008; Tanuwidjaja & Uda, 2020). Karena itu, kebudayaan tidak dapat ditolak sepenuhnya, dan pada saat yang sama tidak dapat diterima sepenuhnya. Pembacaan teologis terhadap kebudayaan perlu mengenal jejak kebenaran yang dapat diapresiasi sekaligus menyingkapkan distorsi dosa yang perlu ditransformasi dalam terang firman.

Dalam perspektif tersebut, *Dalihan Na Tolu* dapat dibaca sebagai praksis budaya yang memperlihatkan jejak kebenaran, tetapi juga kemungkinan distorsi dosa. Jejak kebenaran tersebut tampak dalam karakter relasional *somba marhulahula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru* yang menempatkan kehidupan manusia dalam penghormatan, persaudaraan, dan pelayanan terhadap sesama. Namun, dosa dapat mendistorsi relasionalitas tersebut ketika penghormatan berubah menjadi glorifikasi terhadap kedudukan, persaudaraan berubah menjadi

pembenaran terhadap kesalahan demi harmoni, dan pelayanan berubah menjadi hierarki yang membuka ruang dominasi terhadap pihak yang dianggap lebih rendah. Karena itu, *Dalihan Na Tolu* tidak diterima sebagai kebenaran teologis pada dirinya sendiri, tetapi dapat dibaca sebagai sebuah realitas yang jejak kebenarannya dapat diterima, distorsi dosanya dapat disingkapkan, dan orientasinya dapat ditransformasikan menjadi kehidupan yang diarahkan kepada Allah dan kebenaran-Nya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Membaca Prinsip *Somba Marhulahula* sebagai Praksis Penghormatan

Tradisi Batak memandang bahwa *somba marhulahula* merupakan prinsip yang menekankan penghormatan kepada *hulahula* sebagai kelompok kerabat pemberi istri. Dalam pandangan masyarakat Batak, *hulahula* dipandang sebagai *debata na niida* (Tuhan yang terlihat) karena diyakini memiliki *sahala* (wibawa) yang dapat menghadirkan berkat, kesejahteraan, dan kelangsungan keturunan bagi pihak *boru* (Gaol, 2024; Gultom, 2014). Selain itu, penghormatan kepada *hulahula* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai etos relasional yang menjaga keharmonisan, keteraturan, dan keberlangsungan kehidupan bersama. Sebaliknya, mengabaikan prinsip tersebut dipandang berpotensi merusak relasi kekeluargaan, menghilangkan sukacita dalam kebersamaan, dan mengganggu keseimbangan kehidupan yang dibangun melalui *Dalihan Na Tolu* (Nainggolan et al., 2023).

Dalam terang Roma 12:1, nilai penghormatan tersebut dapat diterima sebagai praksis kehidupan sepanjang diarahkan kepada pemeliharaan

martabat dan kebaikan sesama, tetapi dasar orientasinya perlu ditransformasi. Penghormatan kepada *hulahula* tidak dapat ditempatkan sebagai pengakuan bahwa manusia memiliki kedudukan ilahi atau sumber keselamatan, sebab seluruh kehidupan justru seharusnya dipersembahkan kepada Allah. Dengan demikian, Roma 12:1 menerangi *somba marhulahula* dengan mengarahkan orientasi penghormatannya kepada kesadaran bahwa setiap manusia merupakan sesama yang kehidupannya berada di hadapan Allah.

Transformasi tersebut menjadikan *somba marhulahula* dapat dibaca sebagai praksis penghormatan yang berakar pada spiritualitas keugaharian. Jika spiritualitas keugaharian adalah cara hidup yang diarahkan sebagai persembahan kepada Allah, penghormatan kepada sesama menjadi bentuk upaya preventif supaya tidak mementingkan kepentingan sendiri, melainkan memberikan ruang bagi orang lain dalam membangun kehidupan bersama. Dalam pengertian ini, *somba marhulahula* dipahami sebagai praksis keugaharian yang mengarahkan manusia untuk hidup benar sesuai kehendak Allah sebagai bagian dari persembahan kepada Allah. Dengan demikian, penghormatan kepada sesama menjadi bentuk konkret ibadah sehari-hari karena lahir dari kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah dan diwujudkan dalam relasi yang saling menghormati dengan penuh tanggung jawab.

### **Membaca Prinsip *Manat mardongan tubu* sebagai Praksis Persekutuan**

Tradisi Batak memandang bahwa *manat mardongan tubu* merupakan prinsip yang mengatur relasi di antara *dongan tubu*, yaitu mereka yang

berasal dari satu marga atau satu garis keturunan. Relasi tersebut bersifat egaliter karena setiap anggota memiliki kedudukan, hak, dan tanggung jawab yang sama dalam kehidupan bersama (Situmorang et al., 2025). Ikatan sebagai saudara senasib sepenanggungan membentuk kedekatan emosional yang kuat dan tanggung jawab resiprokal, tetapi kedekatan tersebut juga membuka kemungkinan munculnya perselisihan, kecemburuan, maupun persaingan (Nainggolan et al., 2023). Karena itu, prinsip *manat* menekankan sikap berhati-hati, bijaksana, dan saling menjaga agar ikatan persaudaraan tetap terpelihara. Kehati-hatian tersebut tidak lahir dari rasa curiga terhadap sesama, melainkan dari kesadaran bahwa persaudaraan merupakan ikatan yang harus dijaga dan dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, *manat mardongan tubu* membentuk etos persekutuan yang mengutamakan keharmonisan, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama sebagai dasar kehidupan masyarakat Batak.

Dalam terang Roma 12:1, nilai kehati-hatian dan tanggung jawab tersebut dapat diterima sebagai praksis relasional yang menjaga kehidupan bersama, tetapi orientasinya perlu ditransformasi. Kehati-hatian tidak cukup dipahami sebagai strategi untuk mencegah konflik atau mempertahankan keharmonisan sosial, melainkan sebagai bentuk pengendalian diri dalam kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah. Dengan demikian, *manat mardongan tubu* dibaca bukan sekadar sebagai kewajiban menjaga hubungan karena ikatan marga, tetapi sebagai kesediaan membatasi kepentingan diri sendiri demi kehidupan bersama di

hadapan Allah yang bertujuan untuk memuliakan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi tersebut memperlihatkan hubungan *manat mardongan tubu* dengan spiritualitas keugaharian. Kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah dalam Roma 12:1 tidak berpusat pada pemenuhan kepentingan pribadi, melainkan diarahkan kepada kehidupan yang bertanggung jawab terhadap sesama. Dalam konteks *manat*, orientasi tersebut diwujudkan melalui kemampuan mengendalikan perkataan dan tindakan, mempertimbangkan kepentingan bersama, menghindari tindakan yang dapat melukai persaudaraan, serta bersedia mengalah demi terpeliharanya kehidupan bersama. Namun, nilai keharmonisan tersebut tidak berarti menghindari konflik dengan mengorbankan kebenaran atau membiarkan ketidakadilan demi mempertahankan kesatuan, melainkan tetap berpegang teguh pada prinsip kebenaran firman yang memerdekakan. Dalam terang Roma 12:1, persekutuan harus dibangun melalui kehidupan yang kudus dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Karena itu, *manat mardongan tubu* dipahami sebagai wujud kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah. Dengan demikian, prinsip kehati-hatian menjadi praksis ibadah sehari-hari ketika diwujudkan dalam kehidupan bersama yang saling menjaga, memelihara, dan membangun persekutuan.

### **Membaca Prinsip *Elek marboru* sebagai Praksis Pelayanan**

Tradisi Batak memandang bahwa *elek marboru* merupakan prinsip yang mengatur relasi dengan *boru*, yaitu kelompok kerabat penerima istri. Dalam kehidupan masyarakat Batak, *boru* memegang peranan penting

sebagai pelaksana berbagai tugas dalam penyelenggaraan adat sekaligus menjadi penengah ketika terjadi perselisihan dalam keluarga besar (Lumbanraja et al., 2024; Nainggolan et al., 2023; Situmorang et al., 2025). Namun, inti dari prinsip *elek marboru* tidak terletak pada fungsi *boru* semata, melainkan pada tanggung jawab pihak *hulahula* untuk *mangelek* kepada *boru*, yaitu mengayomi, membimbing, dan memperlakukan mereka dengan kasih, kelembutan, dan penghargaan (Artariah et al., 2024; Tobing et al., 2023). Sikap tersebut bertujuan memelihara hubungan yang harmonis sehingga setiap anggota keluarga besar dapat menjalankan perannya dengan sukarela dan penuh tanggung jawab. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pihak yang memiliki posisi dan peran tertentu dalam struktur relasional tidak dibenarkan menggunakan kedudukannya secara sewenang-wenang, melainkan dipanggil untuk memelihara kehidupan pihak lain. Dengan demikian, *elek marboru* membentuk etos pelayanan yang diwujudkan melalui kasih, kepedulian, dan tanggung jawab dalam memelihara kehidupan bersama.

Dalam terang Roma 12:1, nilai pengayoman dan pelayanan tersebut dapat diterima sebagai praksis kehidupan yang sejalan dengan penyerahan diri kepada Allah, tetapi orientasinya perlu ditransformasi dari pemeliharaan keseimbangan relasi adat menjadi pelayanan yang dilakukan sebagai persembahan kepada Allah. Dengan demikian, *elek marboru* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban untuk menjaga keharmonisan keluarga, tetapi sebagai panggilan untuk menggunakan posisi, kemampuan, dan tanggung jawab yang dimiliki demi kebaikan sesama di hadapan Allah.

Transformasi tersebut memperlihatkan hubungan *elek marboru* dengan spiritualitas keugaharian. Jika seluruh kehidupan merupakan persembahan kepada Allah, seluruh kedudukan, kekuasaan, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki manusia tidak dipandang sebagai mili yang dapat digunakan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan sebagai tanggung jawab yang harus diarahkan bagi kehidupan bersama. Spiritualitas keugaharian dalam konteks ini diwujudkan melalui kesediaan membatasi penggunaan kuasa agar ruang kehidupan bersama dapat terwujud. Karena itu, *mangelek* (mengayomi) dapat dipahami sebagai praksis keugaharian ketika yang memiliki posisi atau kuasa memilih untuk mengayomi dan melayani yang dibawahnya. Pelayanan tersebut dilakukan sebagai respons syukur atas anugerah Allah yang telah diterimanya. Dengan demikian, nilai pelayanan dalam *elek marboru* dapat dipahami sebagai spiritualitas keugaharian yang mengarahkan manusia untuk merespons kehidupannya sebagai wujud persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah.

### **Membaca *Dalihan Na Tolu* sebagai Liturgi Kehidupan dan Spiritualitas Keugaharian**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, *Dalihan Na Tolu* dapat dikonstruksi sebagai liturgi kehidupan dan spiritualitas keugaharian melalui paradigma ibadah dalam Roma 12:1. Paulus menasihatkan, “supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: Itulah ibadahmu yang sejati.” Pernyataan tersebut menjadi prinsip teologis yang mengarahkan

pembacaan terhadap *Dalihan Na Tolu* sebagai respons atas seluruh kehidupan orang percaya yang merupakan persembahan kepada Allah, dan karena itu setiap relasi sosial menjadi ruang aktualisasi ibadah. Dalam kerangka ini, struktur relasional *Dalihan Na Tolu* tidak dihapus, tetapi dibaca kembali dan ditransformasikan berdasarkan orientasi Roma 12:1. *Somba marhulahula* diterima nilai penghormatannya, tetapi orientasinya diarahkan kepada penghormatan terhadap sesama sebagai pribadi yang berada di hadapan Allah; *manat mardongan tubu* diterima dalam nilai kehati-hatian dan tanggung jawab, tetapi ditransformasi menjadi pengendalian diri untuk memelihara persekutuan di hadapan Allah; serta *elek marboru* diterima dalam nilai pengayoman dan pelayanannya, tetapi diarahkan menjadi penggunaan posisi, kemampuan, dan sumber daya bagi kehidupan sesama. Dengan demikian, ketiga prinsip tersebut tidak berdiri sebagai tiga nilai yang terpisah, melainkan menjadi tiga praksis relasional, yaitu penghormatan, persekutuan, dan pelayanan yang mengaktualisasikan ibadah sebagai persembahan hidup kepada Allah.

Dalam perspektif tersebut, spiritualitas keugaharian merupakan cara mengejawantahkan Roma 12:1 dalam relasi konkret dengan sesama. Penyerahan tubuh sebagai “persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah” tidak hanya berbicara mengenai kesalehan personal, tetapi menuntut perubahan cara hidup yang kemudian ditegaskan Paulus dalam Roma 12:2 dan diwujudkan dalam kehidupan bersama melalui Roma 12:3-21. Karena itu, keugaharian dalam tulisan ini tidak dibatasi pada kesederhanaan material, tetapi menunjuk pada cara hidup yang mampu membatasi kepentingan diri sendiri dan penggunaan kuasa untuk

memelihara kehidupan bersama sebagai respons iman atas anugerah Allah. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* dapat menjadi konstruksi teologi kontekstual yang memperlihatkan bahwa ibadah kepada Allah diwujudkan melalui cara manusia menghormati, memelihara, dan melayani sesamanya sebagai bagian dari kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah.

### Kesimpulan

Tulisan ini menyimpulkan bahwa *Dalihan Na Tolu*, ketika dibaca melalui perspektif Roma 12:1, dapat dikonstruksi sebagai liturgi kehidupan dan spiritualitas keugaharian. Roma 12:1 menjadi fondasi teologis yang menekankan bahwa seluruh keberadaan manusia merupakan persembahan kepada Allah dan arena itu kehidupan sehari-hari merupakan ruang aktualisasi ibadah. Dalam konteks tersebut, struktur relasional *Dalihan Na Tolu* tidak dihapus, tetapi diterangi dan ditransformasi orientasinya sehingga prinsip *somba marhulahula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru* dipahami sebagai praksis penghormatan, persekutuan, dan pelayanan yang berakar pada penyerahan seluruh hidup kepada Allah sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada-Nya. Ketiga prinsip tersebut membentuk pola kehidupan yang mengintegrasikan iman dan praksis sehingga seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari menjadi ruang aktualisasi ibadah kepada Allah. Berdasarkan konstruksi tersebut, spiritualitas keugaharian dipahami sebagai cara hidup yang menghormati, memelihara, dan melayani kehidupan bersama sebagai respons iman atas anugerah Allah.

Konstruksi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai sosial dan budaya, tetapi juga dapat menjadi horizon bagi pengembangan teologi kontekstual yang berakar pada Kitab Suci. Dengan demikian, esai ini menawarkan pembacaan baru terhadap *Dalihan Na Tolu* sebagai liturgi kehidupan dan spiritualitas keugaharian, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai panggilan orang Kristen untuk menghadirkan penghormatan, persekutuan, dan pelayanan sebagai wujud ibadah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji konstruksi teologis tersebut dalam konteks budaya lokal lainnya maupun dalam praksis kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Artariah, Manik, S., & Sidauruk, I. (2024). Hukum Kasih dalam Teologi Paulus dan Dalihan Na Tolu: Membangun Etika Kristiani Kontekstual di Tanah Batak. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 10(2), 29–30.  
<https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/308>
- Astuti, E. S. B. (2022). Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons terhadap Pola Hidup Hedonisme di Era Digital. *Jurnal Teologi Praktika*, 3(1), 24–35. <https://doi.org/10.51465/jtp.v3i1.41>
- Blegur, R. (2024). Membidik Pertautan Teologis antara Tubuh dan Ibadah Menurut Roma 12:1. *Studia Philosophica et Theologica*, 24(1), 17–29.  
<https://doi.org/10.35312/spet.v24i1.620>
- Brownlee, M. (2004). *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*. Gunung

Mulia.

- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16–36.  
<https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613>
- Gaol, C. L. (2024). Nilai Dalihan Na Tolu dalam Membangun Hidup Bersama: Tinjauan Relasionalitas Armada Riyanto. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 8(1), 22–42.  
<https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.02>
- Gultom, A. F. (2014). Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu dan Porhalaan Pada Etnis Batak Toba dalam Perspektif Kosmologi. In M. A. Abdullah (Ed.), *Filsafat Islam: Historisitas dan Aktualitas (Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa)* (hal. 194–207). FA Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25541/>
- Haak, C. J. (2021). Satu Injil bagi Segala Budaya. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(2), 194–211. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i2.207>
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 132–143.  
<https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>
- Hidayat, U. F. (2023). Penerapan Spiritualitas Keugaharian melalui Pembelajaran Sekolah Minggu. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 166–179.  
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.153>
- Hutasoit, I. (2023). Membaca Ulang Injil dan Kebudayaan dalam Tradisi

Batak: Re-reading the Gospel and Culture in the Batak Toba Tradition.

*Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4(1), 65–101.

<https://doi.org/10.46362/jrsc.v4i1.91>

Hutasoit, N., & Siagian, R. J. (2025). The Integration of Dalihan Na Tolu into Ecclesial Ministry: A Contextual Theological Study within Batak Cultural Framework. *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.64099/qjtcwg31>

Indonesia, P. G. di. (2020). *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. Gunung Mulia.

Lebang, H. T. H. (2022). Spirituality of Moderation. *International Review of Mission*, 111, 56–69. <https://doi.org/10.1111/irom.12414>

Lumbanraja, R., Hutahaean, M., Rajagukguk, J., & Sinaga, K. (2024). Analysis Of Dalihan Na Tolu In Conflict Resolution In The Toba Batak Community: Case Study In Medan City. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(5), 9982–9992.

<https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.3830>

Mettang, M. (2025). Spiritualitas Keugaharian sebagai Upaya Mengatasi Budaya Konsumerisme yang Merusak Lingkungan di Era Tren Fast Fashion. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 135–145. <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.144>

Nainggolan, R. H., Panjaitan, B., & Sitompul, A. S. (2023). Reconstruction of Dalihan Na Tolu in Batak Culture Towards a Practical Theology Relevant to the Task of the Church. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 2(1), 125–138.

<https://doi.org/10.55299/ijere.v2i1.452>

- Pamantung, S. (2024). Hermeneutika Kontekstual: Sebuah Dialektika Sudut Pandang Penafsir dan Teks dalam Memahami Kitab Suci. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 10(3), 614–625. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1226>
- Sagala, M. (2008). *Injil dan Adat Batak*. Yayasan Bina Dunia.
- Sembiring, G. P. (2024). Kearifan Lokal Pada Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu dan Rakut Si Telu) Pada Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Sadewa: Pbulikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(2), 257–268. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.765>
- Sihombing, J. F., & Silooy, C. V. (2023). Dalihan Na Tolu sebagai Teologi Lokal: Memahami Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Lukas 16:19-31 dari Perspektif Robert J. Schreiter. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(1), 160–176. <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.173>
- Siregar, C. (2026). Ketika Liturgi Bergerak: Mengalami Transformasi Iman melalui Bahasa Tubuh. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 7(2), 107–116. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v7i2.223>
- Sitompul, S., Dwiatmadja, C., Sasongko, G., & Sunarto, H. (2024). Internalization of Dalihan Na Tolu Values in the Toba Batak Migrants. *Quality - Access to Success*, 25(202), 174–179. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.202.18>
- Situmorang, D. C., Sihombing, S., & Surbakti, P. H. (2025). Studi Intertekstual terhadap Misphat dan Dalihan Na Tolu: Membaca Mikha 3 dari Perspektif Sistem Hukum Adat Batak Toba. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 255–272. <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.467>

- Siwy, R. (2026). Liturgi yang Hidup: Memaknai Kembali Liturgi Kristen melalui Penelusuran Sejarah Perkembangannya. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 11(1), 18–37.  
<https://doi.org/10.30648/dun.v11i1.1959>
- Sucipto, J., Ma'dika, M., Denasita, J. C., Kondolele, R., & Tesalonika. (2025). Spiritualitas Keugaharian dan Deforestasi: Amsal Agur bin Yake sebagai Narasi Kritik terhadap Praktik Eksploitasi Hutan. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 7(2), 106–116.  
<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i2.338>
- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>
- Tobing, D. U. A. L., May, B., & Ritonga, N. S. (2023). Filsafat Pancasila dalam Konsep Filosofis “Dalihan Na Tolu” Masyarakat Adat Batak Toba. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 3(2), 32–41.  
<https://doi.org/10.51178/jpspr.v3i2.1345>
- Umboh, S. H., & Christi, A. (2022). Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen di Era Globalisasi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 339–357.  
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.145>
- White, J. F. (2009). *Pengantar Ibadah Kristen* (L. S. Kie (penerj.)). Gunung Mulia.
- Yakin, I. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Aksara Global Akademia.
- Zulkarnain, Simorangkir, J., & Silitonga, E. J. (2023). Teologi Toleransi dalam Dalihan Na Tolu (Kajian Teologi Religionum Menemukan Nilai-Nilai

Membaca Dalihan Na Tolu sebagai Liturgi Kehidupan dan Spiritualitas Keugaharian:  
sebuah Konstruksi Teologi Kontekstual  
Berbasis Roma 12:1  
Harlinton Simanjuntak

Toleransi di dalam Budaya Dalihan Na Tolu sebagai Jembatan Teologi  
dan Budaya). *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(1), 1–30.

<https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2267>